

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH**

**Saiful Bahri**

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Soejadi Timur No. 46 Tulungagung  
saiful-bahri354@gmail.com*

### **ABSTRACT**

Character education is the deliberate effort (conscious) to help people understand, care about, and implement the core ethical values. It is expected that character and personality are formed by the learners themselves who long for the success of character education. Learners are expected to understand the values imparted to him, entirely without any misunderstanding at all. Integration of character education is vital in overcoming the problem of moral crisis. Thus, in the implementation of character education in schools is three methods are employed involving learning, extracurricular activities, and school culture.

**Keywords:** Sistem Kontrol Pendidikan Karakter, Lingkungan Pendidikan, Lingkungan Keluarga, anak.

### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia dalam berbagai segi. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai proses, baik informal, formal maupun nonformal. Terutama pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pendidikan dilaksanakan dalam tiga lembaga tersebut.

Namun, praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan

formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient (IQ)*, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence (EQ)*, dan *spiritual intelligence (SQ)*. Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ ujian yang tinggi, sedangkan mereka yang hasil ulangannya rendah dapat dikatakan tidak memiliki kompetensi yang memadai. Maka tak heran Ujian Nasional (UN) sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik, meskipun belum tentu benar.

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* kini tak relevan lagi. Bahkan, kalau mau belajar dari negara maju. Pendidikan di negara-negara maju tersebut berhasil, misalnya Finlandia, karena menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill*.<sup>1</sup> Maka, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pendidikan karakter yang merupakan salah satu sarana *soft skill* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada

---

<sup>1</sup> Haidar Bagir, "Belajar dari Pengalaman Finlandia" sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, (Jakarta: Kaifa Learning, 2014), hal. 16.

setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Hal ini menjadi penting, khususnya bagi peserta didik di Indonesia pada dekade akhir-akhir ini. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral. Sebuah krisis yang menyerang generasi muda, khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang 'sakit'. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat 'tidak baik' lainnya yang sudah sangat akut. Pendek kata, anak muda kita sedang mengalami krisis moralitas. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.

Sehingga, pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis moral yang terjadi tersebut. Terutama yang terjadi di sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran, ekstra kurikuler dan budaya sekolah supaya mampu menjadi dasar *soft skill* yang kedepannya akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji,

penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.<sup>2</sup> Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku pendidikan karakter seperti: Model Pendidikan Karakter karya Darmiyati Zuchdi, Semua Berakar pada Karakter karya Ratna Megawangi, Desain Pendidikan Karakter karya Zubaidi, Pendidikan Karakter karya Syamsul Kurniawan, Gagalnya Pendidikan Karakter karya Muhammad Takdir Ilahi dan sebagainya. Literatur-literatur tersebut disadur supaya menjadi karya yang cukup baik dengan pemahaman yang sarat makna.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut<sup>3</sup> adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 2.

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 55.

## Pembahasan

### *Konsep Pendidikan Karakter*

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain<sup>4</sup>. Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.<sup>5</sup> Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental, atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>6</sup> Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>7</sup> Padahal, menurut penulis, kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Dari berbagai macam tipe kepribadian, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing.. Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.<sup>8</sup> Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 617.

<sup>5</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 2.

<sup>6</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 12.

<sup>7</sup> Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 80.

<sup>8</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42.

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2014), hal. 29.

Suyanto mengemukakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup> Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>11</sup> Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>12</sup> Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>13</sup>

Menurut David Elkind & Freddy Sweet, sebagaimana dikutip Zubaedi, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.<sup>14</sup> Harapan

---

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

<sup>11</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

<sup>12</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 24.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, Marvin W. Berkowitz & Melinda C Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Character Education Partnership, 2005), hal. 2.

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 15.

karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dari hal ini maka sebenarnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik).

Pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

### ***Prinsip Pendidikan Karakter***

Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa, yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qolbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran, seperti yang terdapat dalam model-model Biologi dan ayat kaunyah lainnya. Penulis menganut pemahaman bahwa Sains tidak bebas Nilai, tetapi mengandung nilai-nilai Intrinsik: Praktis, Religi, Sosio-Politik, Intelektual, dan nilai Pendidikan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik.
2. Proses perkembangan nilai-nilai /karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran (intrakurikuler dan ekstrakurikuler)
3. Proses pengembangan nilai-nilai/karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan.
4. Dialog atau diskusi tentang berbagai amsal (perumpamaan) objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga

negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya. Dengan demikian tertanamlah nilai intelektual, nilai religi, nilai sosio-politik, nilai pendidikan, dan nilai praktis bagi peserta didik terhadap objek yang dipelajari.

5. Program pengembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan: rutin/ budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian, dan pengintegrasian pendidikan nilai/karakter dengan materi mata pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qolbu, dan olah raga untuk menggali dan pengembangan nilai praktisnya ke jenjang nilai intelektual, nilai pendidikan, nilai sosio-politik, dan nilai religinya sebagaimana ditunjukkan dalam bagan di atas. Demikian pula setiap Kompetensi Dasar memiliki pengembangan satu atau lebih nilai dan setiap nilai memiliki satu atau lebih indikator yang menjadi tugas Guru dalam membuat Silabus Mata Pelajaran yang mengacu kepada prinsip-prinsip KTSP.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

### ***Fenomena Krisis Moral***

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena dekadensi moral. Di era globalisasi saat ini banyak budaya dari luar baik itu yang positif atau negative masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah ke arah yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia di era globalisasi ini, hingga fenomena dekadensi moral sudah menjadi hal yang umum yang ada di tengah masyarakat dunia sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami dekadensi moral adalah anak-anak remaja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan jaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun masih ada sebagian remaja yang bisa menjaga dan mengembangkan moralnya ke arah yang lebih baik. Remaja yang mengalami penurunan moral biasanya akan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku dan melanggar norma-norma yang ada di dalam lingkungannya. Adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga si remaja, lingkungan tempat ia tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh paling besar adalah media informasi mulai dari televisi, media internet dsb. Media internet memberikan dampak yang luar biasa di kalangan anak remaja saat ini, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Budaya-budaya local saat ini sudah mulai luntur dan bahkan malah remaja saat ini tidak tahu budaya asli kita sendiri. Salah satu contoh yang sangat ironis yang melanda masyarakat sekarang adalah banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya luar seperti budaya korea (k-pop). Hal yang di khawatirkan sekarang adalah mulai berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat di karena kan masuknya budaya luar yang lebih menarik. Dekadensi moral di mulai dari hal yang kecil mulai dari mengikuti

budaya luar di mulai dari mengikuti cara berpakaian,berbicara,tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat dan bahkan dapat mengurangi keimanan dan berpindah agama hanya karena ingin mengikuti trend yang sudah di dapat dari budaya luar. Orang tua saat ini harus bisa mengawasi dan membimbing anak-anaknya untuk selalu menjunjung tinggi kebudayaan lokal.

Fasilitas teknologi, informasi dan komunikasi merupakan salah satu faktor yang merubah kemuliaan perilaku generasi muda dewasa ini. Jaringan internet misalnya, merupakan sebuah terobosan baru yang bisa menghubungkan antara mereka yang di timur dengan mereka yang ada di barat atau di selatan. Sehingga penyebaran informasi merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri sehingga seluruh informasi baik membangun maupun yang merubuhkan akhlak akan berkontaminasi dengan kepribadian kita sebagai orang timur ditambah dengan kurangnya nilai iman untuk menyaring arus perjalanan informasi tersebut.

Sudah banyak sekali kasus yang bisa kita saksikan melalui media massa bahwa generasi muda sebagai motor dan tulang punggung negara ini sudah rusak moral (akhlak) dan perilakunya. Budaya Islam sebagai budaya yang seharusnya dikembangkan dan dijadikan sebagai ukuran atau filter penyaring dilupakan bahkan dilecehkan. Generasi muda sudah kehilangan takaran iman yang bisa menepis pengaruh budaya luar yang merusak kepribadian kita sebagai bangsa. Generasi muda kita banyak kehilangan arah dan tersesat dalam area yang sangat berbahaya dan cenderung hanya menggunakan nafsu sebagai takarannya.

Pengaruh pendidikan moral ini dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah merupakan kewajiban guru untuk memberikan pendidikan moral pada siswanya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan keluarga merupakan tugas orag tua, dan lingkungan masyarakat tugas dari diri sendiri untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Di era globalisasi ini, yang paling banyak terjadi krisis moral, sebagai

contohnya adalah pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan sudah terlewat bebas, sudah jad dari kata normal. Itu disebabkan dari kurangnya pendidikan moral yang Ia dapat dan kurangnya keimanan mereka. Sekarang kita harus menyadari bahwa pendidikan moral sangatlah penting. Tidak hanya untuk anak remaja saja, tetapi namun juga berlaku untuk semua usia. Pendidikan moral harus diajarkan sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa untuk melakukannya, hal ini juga untuk membentuk kepribadian seseorang.

Diketahui dengan adanya kemajuan informasi di satu sisi remaja merasa diuntungkan dengan adanya media yang membahas seputar masalah dan kebutuhan mereka. Sedangkan di sisi lain media merasa kaum remajalah yang tepat menjadi konsumen dari berbagai produk yang ditawarkan. Seperti diketahui bersama bahwa media berperan besar dalam pembentukan budaya masyarakat dan proses peniruan gaya hidup, tidak megherankan pada masa sekarang adanya perubahan cepat dalam teknologi informasi menimbulkan pengaruh negatif meskipun pengaruh positifnya masih terasa.

Hal ini terlihat jika dapat diumpamakan remaja perkotaan sudah tertular dengan gaya hidup barat. Terlihat pada sikap remaja yang mengikuti perkembangan mode dunia, mulai dari fashion, gaya rambut, casing hand phone, pakaian, cara makan, cara bertutur kata yang lebih sering menggunakan “loe gue” dari pada “aku atau saya, kamu”. Bahkan itu pun mereka ucapkan pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Padahal menurut budaya timur, harusnya kita harus sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Lebih jauh lagi, dampak bagi remaja dapat dilihat khususnya perempuan cenderung tertanam dalam pandangan mereka. Jika perempuan menarik adalah perempuan yang agresif dan seksi.

Selain itu, dengan semakin mudahnya remaja mendapatkan VCD porno dan internet yang menampilkan gambar-gambar porno membuat para remaja penasaran untuk mencobanya melalui kehidupan seks bebas atau bahkan jika hasrat seksualnya tinggi bisa nekat melakukan pemerkosaan. Disamping itu, terdapat pula banyak pemilik warung kecil yang dengan bebas menjual kondom bahkan obat perangsang berupa permen karet yang

berdampak meningkatkan libido pada wanita. Ini sangat memprihatinkan jika dilihat dari latar belakang Negara kita yang merupakan Negara Timur bukanlah Negara barat.

Selain itu, terdapat fenomena kehidupan remaja di perkotaan sering terlihat terdapat pasangan muda mudi yang belum resmi, melakukan sikap yang menyimpang dari moral dan norma, ironisnya lagi terkadang terjadi penggeledahan di hotel-hotel maupun tempat-tempat hiburan malam yang dilakukan oleh pihak yang berwenang karena terdapat praktek mesum dan banyak diantara mereka adalah remaja usia sekolah yang melakukan praktik mesum. Selain itu juga remaja putri yang berjilbab pun patut dipertanyakan meskipun tidak semuanya. Sungguh pemandangan yang kiranya menandakan bahwa moral remaja bangsa ini sudah benar-benar merosot.

### ***Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah***

Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

Pengertian pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan

menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Pada panduan ini, integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar tetap diperkenankan, tetapi bukan merupakan penekanan. Yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai yang melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran langsung dan tak langsung.

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. 1) Tahap perencanaan. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar

dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. 2) Tahap Pelaksanaan. Tugas-tugas belajar dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. 3) Tahap penilaian. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Lickona mengemukakan strategi pembelajaran dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut :<sup>15</sup>

- Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.

---

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 291.

- Menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya.
- Membantu peserta didik mengembangkan daya pikir moral, disiplin diri, dan hormat pada orang lain.
- Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
- Menggunakan *Cooperative learning* untuk memberi kesempatan pada peserta didik mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya.
- Membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup.
- Mengembangkan kesadaran atau dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik.
- Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekkannya hingga menjadi suatu kebiasaan, dan menekankan bahwa setiap orang punya tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya sendiri.
- Mengajarkan peserta didik menyelesaikan konflik.
- Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan yang dilakukan. Anak didik dilatih untuk menyadari bahwa tindakan yang dilakukan merupakan pilihan pribadi. Jadi kesalahan atau kegagalan yang dialami tidak boleh ditujukan pada orang lain.
- Materi dalam pembelajaran karakter diambil dari hal-hal yang berlangsung di sekitar kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.
- Hal terpenting dalam strategi di ruang kelas adalah kesempatan yang diberikan pada anak didik untuk mendiskusikan suatu masalah/peristiwa dari sudut pandang moral. Frekuensi kegiatan diskusi yang cukup banyak di kelas akan menciptakan kesempatan pada peserta didik.<sup>16</sup>
- Mengembangkan daya pikir/analisa secara moral. Yang terpenting

---

<sup>16</sup> P. Suparno, dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 26.

dalam proses diskusi bukanlah memberikan penilaian tentang benar atau salahnya suatu persoalan, namun untuk mencermati atau menganalisa hal-hal yang baik dan salah yang terdapat dalam persoalan tersebut.

- Peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Peserta didik akan melihat dan mengalami langsung nilai yang tumbuh di lingkungan masyarakat, yang dapat membuatnya bingung. Melalui diskusi, peserta didik melakukan proses penjernihan nilai untuk menemukan makna nilai-nilai tersebut.

Langkah berikutnya adalah dengan melalui pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran tidak langsung ini terwujud dalam pengembangan diri dan ekstra kurikuler sekolah.

Langkah yang terakhir dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah adalah menumbuhkan budaya sekolah yang berkarakter. Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya sekolah yang efektif, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

### ***Kepala sekolah***

Kepala sekolah yang efektif hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- Hendaknya kepala sekolah mampu berperan sebagai *visionary leadership*.

- Kepala sekolah tanggap terhadap perubahan dan bersikap disiplin.
- Mampu menunjukkan dirinya benar-benar sebagai kepala sekolah, dalam arti keteladanan dan sifat kepemimpinan.
- Membiasakan budaya sekolah yang baik dan efektif dalam rangka internalisasi pendidikan karakter.
- Memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu melakukan inovasi.
- Mempunyai wawasan yang luas dan respect terhadap tantangan.
- Mampu berkomunikasi yang efektif dengan bawahannya.

### ***Pendidik dan tenaga kependidikan***

Tidak hanya kepala sekolah, namun pendidik dan tenaga kependidikan juga harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- Membiasakan budaya sekolah yang baik dan efektif dalam rangka internalisasi pendidikan karakter.
- Mampu menunjukkan dirinya benar-benar sebagai pendidik, dalam arti mempunyai keteladanan.
- Selalu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menuju pendidik yang profesional.
- Mampu membangun dan menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang masalah nilai-nilai karakter baik dengan perbuatan maupun perkataan.
- Sarana dan prasarana
- Perwujudan sekolah efektif membutuhkan sarana dan prasarana tidak hanya mengandalkan sesuatu yang sifatnya software, maka dari itu pihak sekolah hendaknya:
- Memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran, seperti LCD, alat praktikum dan sebagainya.
- Memenuhi sarana pendukung pembelajaran.
- Memperbaiki secara continue sarana dan prasarana yang rusak dan

sudah usang.

- Mengadakan sarana dan prasarana yang belum ada, seperti musholla dan sebagainya.

### ***Kerjasama dengan masyarakat***

Untuk membangun sekolah efektif melalui *softvalue* maka sekolah harus membangun sinergi dengan masyarakat. Untuk itu, sekolah harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik supaya nilai karakter bangsa juga ditanamkan di rumah.
- Menjalin kerja sama dengan stakeholder di masyarakat supaya sekolah mampu lebih berkembang dan mampu meningkatkan mutunya.
- Menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan dalam rangka menghadapi tantangan global.

### **Penutup**

Dari pembahasan tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Harapan karakter dan kepribadian yang terbentuk dalam diri peserta didik itulah yang merupakan impian keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya, seutuhnya tanpa ada kesalahan pemahaman sama sekali. Bahkan diharapkan peserta didik akan memahami pengembangan nilai-nilai tersebut.

Integrasi pendidikan karakter merupakan aspek yang urgen dalam mengatasi masalah krisis moral. Maka dalam implementasi integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan dalam tiga wilayah, yaitu melalui pembelajaran, melalui ekstra kurikuler dan melalui budaya sekolah. Usaha yang demikian tersebut merupakan usaha sekolah untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada diri peserta didik, dimana pada akhir-akhir ini cukup parah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S., Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bagir, Haidar, “Belajar dari Pengalaman Finlandia” sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning, 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2014.
- Kusoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas, Marvin W. Berkowitz & Melinda C Bier, *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators*, Washington DC: Character Education Partnership, 2005.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suparno, P., dkk., *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.